

BAB III

PENDIDIKAN BERDASARKAN KURIKULUM 2013 (K13)

Gerakan dunia dan pendidikan menjadikan manusia itu sempurna dalam proses menjadi. Dan pendidikan yang dipayungi oleh Kurikulum 2013 adalah salah satu bentuk dan rancangan pembelajaran di sekolah yang bertujuan memanusiakan manusia. Kapasitas pengetahuan manusia secara mendasar diangkat dalam Khasanah Kurikulum 2013, penilaian secara sistematis pun diberlakukan berdasarkan kualitas dan kuantitas dari setiap manusia (peserta didik dan pendidik) hingga pada informalisasi dan tujuan hidup itu sendiri. Loncatan dan pergeseran pandangan ini menjadikan sekolah sebagai rumah kehidupan yang dalamnya pengetahuan dan pengembangan diri peserta didik ditata dan dikelola secara komprehensif sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan kehidupan dunia.

3.1 Kurikulum 2013 (K13)

Pendidikan menjadi sentral bagi hidup manusia dalam memanusiakan kehidupan itu sendiri. Kesadaran dan keinginan yang manusiawi tersebut memberikan suatu loncatan dan pergeseran pandangan akan pentingnya pengetahuan dan pengembangan diri secara komprehensif. Pelaksanaannya itu bersumber dari proses pembelajaran dalam kerangka kurikulum dengan menampilkan rancangan pembelajaran yang berkompetensi, di mana peserta didik dituntun untuk mengedepankan nilai pengetahuan dengan berdaya tepat sasaran. Kurikulum 2013 adalah format pembelajaran dalam dunia pendidikan yang memiliki kriteria-kriteria khas yakni mengenai standar atau hukum tatanan pendidikan yang bersifat radikal dengan melahirkan dialog yang produktif dalam seluruh lapisan masyarakat sebagai motif yang

sadar dan bertanggungjawab guna meningkatkan mutu pendidikan dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan watak serta peradaban bangsa yang bermartabat.¹

3.2 Gambaran Umum Kurikulum 2013

3.2.1 Latar belakang Munculnya K13

Dalam Pembukaan Undang-Undang dasar 1945, pembentukan Pemerintahan Negara Indonesia adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Untuk mewujudkannya isi Pembukaan Undang-Undang 1945 itu. pasal 31 ayat (3) menuntut Pemerintah untuk menetapkan sistem pendidikan nasional yang menjunjung kehidupan iman dan ketakwaan serta ahklak mulia dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dengan lindungan Undang-Undang, tepatnya dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, yang dalamnya ditanamkan prinsip demokrasi, desentralisasi dan otonomi pendidikan yang berlandaskan pada hak asasi manusia.

Sistem pendidikan nasional yang terealisasi dalam mewujudkan visi negara tersistematisasikan ini dijadikan pranata sosial yang kuat dan menghidupkan warga negara Indonesia agar menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu proaktif dalam menjawab tantangan zaman. Salah satu metode pembentuk karakter bangsa ialah kurikulum. Kurikulum sebagai rancangan penyelenggaraan pendidikan terhadap peserta didik telah memberikan kontribusi dalam menciptakan manusia yang kuat meskipun kehidupan senantiasa berubah terlebih lagi menjadikan manusia yang berakhlak, beriman, bertakwa, proaktif, bertanggungjawab dan berkarakter.

Kurikulum 2013 (K13) yang tercipta tentunya masih berpegang pada Visi Pendidikan Nasional namun dalam mengaktualisasikannya, dirinya menerapkan metode pembelajaran tatap muka yang berkarakterkan kompetensi dengan titik refleksinya pembelajaran sikap,

¹ Prof. Dr. H.E. Mulyasa, M.Pd, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 22-23.

pengetahuan, dan ketrampilan. Pembelajaran tersebut tercipta atas dasar kesadaran manusia Indonesia untuk melangsungkan kehidupannya dan mampu memberikan amanat hidup yang berarti ke depannya.²

3.2.1.1 Faktor Umum

Seiring dengan adanya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pendidikan di Indonesia telah mengalami beberapa perubahan kurikulum. Perubahan tersebut merupakan konsekuensi logis dari terjadinya sistem politik, sosil budaya, ekonomi, ilmu pengetahuan dan teknologi dan seni dalam konteks bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Perubahan yang terjadi bisa terselenggarakan secara menyeluruh atau sebagian meliputi tujuannya, isinya, metodenya dan sistem evaluasinya.

Hidupnya kurikulum 2013 dalam dunia pendidikan menjadi petanda bahwa pendidikan dimaknai oleh masyarakat Indonesia sebagai yang menghidupkan dan membangun arti akan identitas keberadaannya sebaik mungkin dan mampu mengembangkan sumber daya manusia secara berimbang terhadap perubahan dunia saat ini. Orientasi pengembangan Kurikulum 2013 adalah hidup dengan kompetensi diri yang optimal yaitu memperjuangkan sikap, ketrampilan dan pengetahuan secara seimbang dan bertanggungjawab. Tunjangan dan asumsi yang di klaim oleh kurikulum 2013 khususnya mengenai proses pendidikannya berbasis *science*. Ada satu inovasi pengetahuan yang tercipta bahwa manusia diketemukan sebagai personal yang mampu menemukan nilai keberadaannya dengan pengalaman-pengalaman yang terealisasi secara aktual. Kinerja Kurikulum 2013 yang sosialis dapat menciptakan suasana pembelajaran yang holistik dan menyenangkan. Sistem pendidikan yang kian memperbaharui dirinya, ternyata masih belum sepenuhnya memenuhi hararapan-harapan bangsa Indonesia mencerdaskan kehidupan bangsa dengan menghasilkan persona yang berakhlak mulia, sopan

² Dokumen Kurikulum 2013, yang di dapat dari pelatihan para guru pelaksana K13 dalam rupa salinan teks mengenai Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia Nomor 59 tahun 2015 tentang Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Atas/ Madrasah Aliyah.

santun, aktif, kreatif, inovatif dan menjadi individu atau generasi bangsa yang bertanggungjawab justru terpaan amoral dari tindakan dan kebijakan menjadi penghambat serius yang harus ditelaah dan implementasi dari kurikulum 2013 adalah dalilnya. Beragam kebijakan pengembangan ilmu pengetahuan dalam mengimplemetasikan kurikulum 2013 di sekolah mengundang pro dan kontra dengan bertumpu pada tiga unsur penilaian umum yaitu mengenai kebijakan sosialisasi K13 terhadap masyarakat, kesiapan sekolah, guru, sarana-prasarana dan sistem evaluasi serta kesiapan sistem pengawasan dan pengendalian pelaksana K13 oleh dinas pendidikan dan sekolah. Untuk mengemukakan pro dan kontra dari implementasi kurikulum 2013 ada beberapa instrumen penyempurnaan pendidikan ke depannya yaitu dengan cara mengobservasi langsung kehidupan ilmu pengetahuan melalui kegiatan pendataan yang berpusat pada masyarakat sebagai kreatornya hal ini di dirumuskan dalam bentuk laporan penelitian mengenai tanggapan masyarakat akan implementasi dari Kurikulum 2013.³

Responden Penelitian dalam bentuk poling berdasarkan kriteria dan cerapan pendidikan karakter yang mendaulkan tiga kompetensi manusia yaitu sebagai yang berpengetahuan, bertindak dan berketrampilan hingga pada penanaman nilai hidup dari apa yang dipelajari. Kategori penilaian meliputi; latar belakang, sosialisasi, kesiapan guru, kesiapan sekolah, tujuan K13, organisasi K13, kemudahan belajar siswa, perasaan anak setelah memakainya, efektifitas dalam pembentukan karakter, pengaruh metodenya, adaptasi siswa, penerapan K13 terhadap guru, penerapan K13 terhadap sekolah, ketersediaan buku siswa, kemampuan dalam pengembangan K13, motivasi belajar siswa di rumah, peranan Komite dan ketersediaan sarana belajar. Di simpulkan bahwa unsur-unsur pemberdayaan pembelajaran dengan Kurikulum 2013 masih membutuhkan rekonstruksi atas produksi pengetahuan.

³ Sugiyono,dkk, Tanggapan Masyarakat Terhadap Implementasi Kurikulum 2013 dalam bentuk Laporan Penelitian: Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2014, hlm. 1-2.

3.2.1.2 Faktor Khusus

Dalam panggung pergelaran Kurikulum 2013, secara isi dan tujuan penyelenggaraanya kurikulum 2013 belum bisa menyeimbangkan dirinya dengan kontekstualitas dari masyarakat Indonesia. Lebih jauh lagi mengenai sistem pembelajaran, prosesnya dan hukum Negara Indonesia yang menjamin pendidikan bagi anak-anak bangsa. Arah dan informasi-informasi tentang kedaulatan pendidikan anak seakan dilepas tanggungjawabnya oleh masyarakat yang adanya adalah sebagai pendukung keberlangsungannya pendidikan. Keterbukaan untuk merajut informasi dan keefektifan dari hasil pembelajaran di sekolah telah di aminkan sebagai sebuah tradisi pembentuk karakter anak didik yang sifatnya wajib. Bentuk pengaminan ini tidak di sertakan pula dengan penelitian dan evaluasi serta revisi terhadap sistem pendidikan yang berlangsung bahkan antara pemerintah dan masyarakat sipil seakan memiliki interaksi jarak tempuh yang jauh. Kondisi ini mengakibatkan pendidikan di Negara Republik Indonesia senantiasa jatuh pada polemik kontekstual. Pembaharuan pendidikan berdasarkan konteks hidup masyarakat menurut Menteri pendidikan Kurikulum 2013, Anies Baswedan adalah sesuatu hal yang lumrah dalam dunia pendidikan karena kehidupan, kita dan pendidikan bersoalkan tentang memanusiakan manusia. Kesalahan dalam mencari format pendidikan adalah bukti bahwa manusia bergerak dan mengarahkan pengetahuan dirinya kepada kebaikan. Perbaikan sistem pendidikan khususnya mengenai kurikulum 2013 berlangsung secara bertahap mulai dari jaminan keberlangsungannya oleh PERPU No. 32 hingga pada uji lapangan dan unsur kontekstual dalam penyempurnaannya dengan melibatkan publik. Kurikulum 2013 berkeinginan kuat untuk membentuk generasi bangsa yang berkompeten dalam bersikap, berpengetahuan dan berketrampilan tetapi dalam penerapannya unsur pemanusiaan manusia itu mengalami degradasi nilai dan itu di remuk dan ditotalitaskan. Polemik tersebut selama tahun 2015 dengan poros pembaharuan mencakup empat hal yaitu *pertama* Kompleksitas pembelajaran dan penilaian pada sikap spiritual dan sikap sosial perbaikannya penataan

kompetensi sikap pada semua mata pelajaran. *Kedua* ketidakselarasan antara KI-KD dengan silabus dan buku perbaikannya menciptakan koherensi dan penyelarasan dokumen. *Ketiga* penerapan proses berpikir 5M sebagai metode pembelajaran yang bersifat prosedural dan mekanistik perbaikannya pemberian ruang kreatif bagi guru dalam mengimplementasikan kurikulum. *Keempat* pembatasan kemampuan siswa melalui pemenggalan taksonomi proses berpikir antar jenjang perbaikannya penataan kompetensi tidak dibatasi.⁴

3.2.2 Hakikat Kurikulum 2013 (K13)

Bergerak dari pendidikan itu sendiri, pendidikan adalah suatu usaha hidup yang paling manusiawi dalam mengembangkan kepribadian manusia. Hidup yang dididik adalah pembentukan manusia dalam kehidupan yang terus-menerus disempurnakan. Berdasarkan kesadaran bahwa manusia dalam dirinya memiliki kemampuan untuk bertindak dan berkehendak baik sesuai dengan cara beradanya ini, manusiapun merencanakan sistem pengontrolan bagi hidupnya. Dan itulah Kurikulum. Ia dijadikan suatu unsur dalam pendidikan yang memberikan asumsi dan pengenalan yang riil dari proses kehidupan dalam wujud pengetahuan-intelektualitas mengenai isi dan tujuan pendidikan dan bahan ajaran (terproses melalui metode, pendekatan hingga hasil yang dicapai) dengan bertopang pada Standar Kompetensi Lulusan.⁵

3.2.3 Tujuan Kurikulum 2013 (K13)

Kurikulum dalam mengulas tentang perihal rancangan dan kriteria-kriteria dari proses pembelajaran untuk peserta didik mendapat determinasi dari tujuan umumnya yaitu memanusiakan manusia. Kesadaran yang dibentuk manusia dilihat sebagai tindakan *rekayasa* dalam mengartikan kehidupannya. K13 dengan kekhasan pendidikannya yang berkarakter

⁴ Majalah Kemendikub Edisi II/ juni-2016, Media Komunikasi dan Inspirasi : Jendela Pendidikan dan Kebudayaan Empat perbaikan Kurikulum 2013.

⁵ Prof. Dr. H.E. Mulyasa, *Op. Cit.*, hlm. 24.

kompetensi tentunya bertujuan menghidupkan manusia melalui kesadaran sikapnya, pengetahuannya dan ketrampilannya.

3.3 Proses Aplikatif Kurikulum 2013 (K13)

Pendidikan adalah hidup itu sendiri. Setiap manusia dengan kemampuan dan kodratnya sebagai yang aktif dalam mengenal, menganalisis, menentukan dan bahkan menciptakan sesuatu untuk hidupnya. Rangsangan sikap, pengetahuan dan ketrampilan mengolah pengalaman hidupnya telah menunjukkan bahwa manusia menjadikan kehadirannya sebagai makhluk yang mengartikan hidupnya, interaksinya, keinginannya bahkan tujuan hidupnya. Hidup manusia yang diwarnai dengan ideologi, budaya, hidup sosial dan kepercayaan dalam kebersamaannya yang senasib, sebangsa dan senegara telah memberikan batasan nilai. Gagasan dan tindakan yang terurai berdasarkan ketentuan umum bukannya meminimalisir kebebasan manusia. Hidup plural yang menjadi pemicu lahirnya demokrasi itu berlangsung pula dalam pendidikan sekolah. Setiap peserta didik adalah pusat dari pendidikan dan pembelajarannya adalah hidupnya sendiri. Pendidikan dari segi aplikatifnya berlangsung sepanjang hayat karena termaktub dalam ruang dan waktu. Pendidikan yang dimaksudkan penulis di sini ialah sekolah. Pembelajaran peserta didik disistematiskan oleh unsur-unsur dalam dunia sekolah yakni guru, bahan ajar, dan kurikulum.

3.3.1 Kerangka Dasar K13

Kerangka dasar Kurikulum 2013 merupakan suatu format pembelajaran dalam rana silabus yang dilaksanakan pada tingkat sekolah. Kompetensi dan hasil belajar dicapai oleh peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar. Rancangan pembelajaran bersifat langsung karena terpolakan dalam kelas di mana pengalaman peserta didik berproses, bereproduksi, berkompetensi hingga bernilai bagi kehidupan peserta didik itu sendiri serta proses penilaiannya lebih otentik, akurat dan berkelanjutan.

3.3.2 Komponen-komponen dalam Kerangka Dasar K13

Ada tiga komponen dalam kerangka dasar K13, yaitu:

- Dalam *Permendikbud* No. 65 Tahun 2013 tentang *Standar Proses* merupakan ketentuan dan prinsip pembelajaran dalam lingkup sekolah yang dituntut kepada para pelaksana pendidikan yakni tentang kesiapan diri peserta didik, panduan guru yang akan terimplementasi dalam kegiatan belajar mengajar dan penilaian proses pendidikan sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan tiap satuan pendidikan.
- *Standar Isi* (kompetensi inti dan Kompetensi dasar), ketentuan ini merupakan tahapan penyaluran dan pengintegrasian mengenai tujuan, isi dan pengembangan pengetahuan dari pelaksanaan pendidikan dalam kelas serta metode-metode pembelajarannya dalam mencapai kompetensi sesuai dengan perkembangan kemampuan peserta didik meliputi tingkatan Kompetensi dan lintasan perolehan yang berbeda-beda.
- *Standar Penilaian* yang disuarakan dalam *Permendikub* No.66 Tahun 2013 merupakan komponen yang memuat prinsip, sasaran, dan pelaksanaan penilaian yang sifatnya berkelanjutan, akurat dan konsisten. Ini merupakan akuntabilitas publik yang disertai dengan penjelasan mengenai standar pendidikan yang harus dicapai, serta melampirkan kemajuan peserta didik (Rapor) yang terlaksana dalam program belajar-mengajar selama persemester misalnya: penugasan tertulis, hasil karya, dan tes tertulis.⁶

3.3.3 Mekanisme Kerja Kurikulum 2013

Dalam memberdayakan pembelajaran di sekolah, hal yang terutama yang diperlukan ialah tentang perangkat pelaksanaannya sebagai asas dari manusia dalam mengembangkan kemampuan intelektualnya secara optimal dan bertanggungjawab dalam hal ini pendidik dan

⁶ Paparan Wakil Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, bidang Pendidikan, *Konsep dan Implementasi Kurikulum 2013* (Jakarta: Kementerian Pendidikan RI, 2014), hlm. 24-31.

peserta didik. Instrumen penunjang pembelajaran meliputi rancangan pembelajaran, persyaratan proses pembelajaran dan acara pembelajaran serta sarana-prasarna peningkatan pendidikan lainnya. Secara umum dilihat bahwa kecenderungan tersebut aktif terpadu dalam interaksi antara pendidik dan peserta didik meskipun tidak mengesampingkan fungsi perangkat pendidikan lainnya.

3.3.3.1 Komponen Rancangan Pembelajaran

Dalam penyusunan materi pembelajaran dari oleh guru terhadap peserta didik mengenai bahan ajar disistematiskan dalam penyusunan silabus dan RPP. Dengan uraian sebagai berikut; **Silabus** sebagai acuan pengembangan RPP memuat identitas mata pelajaran atau tema pelajaran, SK, KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar. Silabus dikembangkan oleh satuan pendidikan berdasarkan Standar Isi (SI) dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL), serta panduan penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Dalam pelaksanaannya, pengembangan silabus dapat dilakukan oleh para guru secara mandiri atau berkelompok dalam sebuah sekolah/madrasah atau beberapa sekolah, kelompok Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) atau Pusat Kegiatan Guru (PKG), dan Dinas Pendidikan. Pengembangan silabus disusun di bawah supervisi dinas kabupaten/kota yang bertanggung jawab di bidang pendidikan untuk SD dan SMP, dan dinas provinsi yang bertanggung jawab di bidang pendidikan untuk SMA dan SMK, serta departemen yang menangani urusan pemerintahan di bidang agama untuk MI, MTs, MA, dan MAK sedangkan **RPP** dijabarkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan belajar peserta didik dalam upaya mencapai KD. Setiap guru pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa,

kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

RPP disusun untuk setiap KD yang dapat dilaksanakan dalam satu kali pertemuan atau lebih. Guru merancang penggalan RPP untuk setiap pertemuan yang disesuaikan dengan penjadwalan di satuan pendidikan. Komponen-komponennya terdiri atas: data sekolah, mata pelajaran, kelas/ semester; materi pokok; alokasi waktu; KI, KD, indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran; materi pembelajaran, metode pembelajaran; media, alat dan sumber belajar; dan penilaian.⁷

3.3.3.2 Pelaksanaan Proses Pembelajaran

Pelaksanaan proses pembelajaran sebagaimana yang dimaksudkan dalam pasal 19 ayat 3⁸ Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan harus memperhatikan jumlah maksimal peserta didik perkelas 32 peserta didik⁹ dan beban mengajar maksimal perpendidik 24 jam tatap muka perminggu¹⁰ rasio maksimal buku teks pelajaran setiap peserta didik adalah 1:1 permata pelajaran¹¹, dan rasio maksimal jumlah peserta didik setiap pendidik. Pelaksanaan proses pembelajaran dilakukan dengan mengembangkan budaya membaca dan menulis.¹²

⁷ Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia, *Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2007 Tentang Standar Proses Untuk Satuan Pendidikan Dasar Dan Menengah*, hlm. 8.

⁸ “Setiap satuan pendidikan melakukan perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, dan pengawasan proses pembelajaran untuk terlaksananya proses pembelajaran yang efektif dan efisien”.

⁹ Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia, *Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2007 Tentang Standar Proses Untuk Satuan Pendidikan Dasar Dan Menengah*, *Op.Cit.*, hlm. 12.

¹⁰ *Ibid.*, hlm.13.

¹¹ *Ibid.*,

¹² Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang *Sistem Pendidikan Nasional Pasal 21 (ayat 1-2)*.

Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari RPP. Pelaksanaan pembelajaran meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup.

1. Kegiatan Pendahuluan

Dalam kegiatan pendahuluan, guru:

- a. Menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran;
- b. Mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari;
- c. Menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai;
- d. Menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai silabus.¹³

2. Kegiatan Inti

Pelaksanaan kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai KD yang dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Kegiatan inti menggunakan metode yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran, yang dapat meliputi proses eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi.

a. Eksplorasi

Dalam kegiatan eksplorasi, guru:

¹³ Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia, *Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2007 Tentang Standar Proses Untuk Satuan Pendidikan Dasar Dan Menengah*, Op.Cit., hlm. 14.

- 1) Melibatkan peserta didik mencari informasi yang luas dan dalam tentang topik/tema materi yang akan dipelajari. Guru menerima masukan dari peserta didik yang telah membaca dari aneka sumber;
- 2) Menggunakan beragam pendekatan pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar lain;
- 3) Memfasilitasi terjadinya interaksi antar peserta didik serta antara peserta didik dengan guru, lingkungan, dan sumber belajar lainnya;
- 4) Melibatkan peserta didik secara aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran; dan
- 5) Memfasilitasi peserta didik melakukan percobaan di laboratorium, studio, atau lapangan.¹⁴

b. Elaborasi

Dalam kegiatan elaborasi, guru:

- 1) Membiasakan peserta didik membaca dan menulis yang beragam melalui tugas-tugas tertentu yang bermakna;
- 2) Memfasilitasi peserta didik melalui pemberian tugas, diskusi, dan lain-lain untuk memunculkan gagasan baru baik secara lisan maupun tertulis;
- 3) Memberi kesempatan untuk berpikir, menganalisis, menyelesaikan masalah, dan bertindak tanpa rasa takut;
- 4) Memfasilitasi peserta didik dalam pembelajaran kooperatif dan kolaboratif;
- 5) Memfasilitasi peserta didik berkompetisi secara sehat untuk meningkatkan prestasi belajar;

¹⁴ *Ibid.*, hlm.15.

- 6) Memfasilitasi peserta didik membuat laporan eksplorasi yang dilakukan baik lisan maupun tertulis, secara individual maupun kelompok;
- 7) Memfasilitasi peserta didik untuk menyajikan hasil kerja individual maupun kelompok;
- 8) Memfasilitasi peserta didik melakukan pameran, turnamen, festival, serta produk yang dihasilkan;
- 9) Memfasilitasi peserta didik melakukan kegiatan yang menumbuhkan kebanggaan dan rasa percaya diri peserta didik.¹⁵

c. Konfirmasi

Dalam kegiatan konfirmasi, guru:

- 1) Memberikan umpan balik positif dan penguatan dalam bentuk lisan, tulisan, isyarat, maupun hadiah terhadap keberhasilan peserta didik,
- 2) Memberikan konfirmasi terhadap hasil eksplorasi dan elaborasi peserta didik melalui berbagai sumber,
- 3) Memfasilitasi peserta didik melakukan refleksi untuk memperoleh pengalaman belajar yang telah dilakukan,
- 4) Memfasilitasi peserta didik untuk memperoleh pengalaman yang bermakna dalam mencapai kompetensi dasar:
 - a) Berfungsi sebagai narasumber dan fasilitator dalam menjawab pertanyaan peserta didik yang menghadapi kesulitan, dengan menggunakan bahasa yang baku dan benar;

¹⁵ *Ibid.*, hlm.16.

- b) Membantu menyelesaikan masalah;
- c) Memberi acuan agar peserta didik dapat melakukan pengecekan hasil eksplorasi;
- d) Memberi informasi untuk bereksplorasi lebih jauh;
- e) Memberikan motivasi kepada peserta didik yang kurang atau belum berpartisipasi aktif.¹⁶

3. Kegiatan Penutup

Dalam kegiatan penutup, guru:

- a. Bersama-sama dengan peserta didik atau bisa juga sendiri membuat rangkuman/simpulan pelajaran;
- b. Melakukan penilaian dan/atau refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan secara konsisten dan terprogram;
- c. Memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran;
- d. Merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran remedial, program pengayaan, layanan konseling dan/atau memberikan tugas baik tugas individual maupun kelompok sesuai dengan hasil belajar peserta didik;
- e. Menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya.¹⁷

3.3.3.3 Penilaian Hasil Proses Pembelajaran

Untuk mengukur dan mengevaluasi tingkat keberhasilan proses belajar dapat dilakukan melalui tes prestasi belajar. Berdasarkan tujuan dan ruang lingkupnya, tes prestasi belajar dapat digolongkan pada beberapa jenis penilaian, yaitu: *Tes Formatif* digunakan mengukur suatu

¹⁶ *Ibid.*, hlm.16-17.

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 17-18.

atau beberapa pokok bahasan tertentu dan bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang daya serap siswa terhadap pokok bahasan tersebut. Hasil tes dapat dimanfaatkan untuk memperbaiki proses belajar mengajar pada bahan tertentu dan dalam waktu tertentu pula. Penilaian terhadap proses pembelajaran ini lebih memfokuskan diri pada tingkat *rekonstruksi* bahan ajar yang dalamnya termuat KI di mana pembiasaan materi pelajaran berlangsung secara kompleks dan kompetitif melalui usaha observasi dan evaluasi mengenai sikap spiritual, sosial, pengetahuan dan ketrampilan yang dihasilkan dari pembahasan materi yang disampaikan. Misalnya perubahan materi pengajaran secara internal mengenai koherensi KI dan KD. Kedua ***Tes Sub-Sumatif*** meliputi sejumlah bahan pengajaran tertentu yang telah diajarkan pada waktu tertentu. Tujuannya adalah untuk memperoleh gambaran daya serap siswa agar meningkatkan prestasi belajar siswa. Hasil tes Sub-Sumatif dapat dimanfaatkan untuk memperbaiki proses belajar mengajar dan diperhitungkan dalam menentukan nilai raport. Bentuk penilaian ini lebih menginstruksikan guru sebagai yang profesionalis dalam mencanangkan bahan ajar mampu secara komprehensif mencurahkan pengalaman kependidikannya kepada siswa dengan mengobservasi daya serap secara objektif dan dalam periode pendidikan kelas tertentu. Misalnya, pengadaan remedial berikutnya ***Tes Sumatif*** diadakan untuk mengukur daya serap siswa terhadap bahan pokok bahasan yang telah diajarkan selama satu semester, satu atau dua tahun pelajaran. Tujuannya adalah untuk menetapkan tingkat atau taraf keberhasilan belajar siswa dalam satu periode belajar tertentu. Hasil dari tes sumatif ini dimanfaatkan untuk kenaikan kelas, menyusun peringkat atau sebagai ukuran mutu sekolah. Singkatnya sebagai teks atau bukti fisik dari capaian pembelajaran setiap siswa.¹⁸

3.4 Kurikulum 2013 dalam Reaksinya terhadap Penyajian Bahan Ajar

¹⁸ M.Hosnan, *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran abad 21: Kunci Sukses Implementasi Kurikulum 2013*, (Bogor : Ghalia Indonesia, 2014), hlm. 391-394.

Dalam penyajian konsep yang telah di gali oleh penulis mengenai Kurikulum 2013. Penulis mencoba meneliti pergerakan kurikulum 2013 dalam taraf yang lebih kontekstual yaitu dari segi penyajian bahan ajar yang akan di sampaikan oleh pendidik terhadap peserta didik berdasarkan pola pikir Kurikulum 2013 yakni berpusat pada peserta didik, interaktif, lingkungan jejaring, aktif menyelidiki, konteks dunia nyata, pembelajaran berbasis tim, Alat multimedia, otonomi dan tanggungjawab diberikan kepada peserta didik, kritis dan pertukaran pengetahuan. Implementasi Kurikulum 2013 diasosiasikan oleh penulis kedalam bentuk penyajian bahan ajar Sosiologi pada tingkat SMA.

3.4.1 Pendekatan Kurikulum 2013 akan Mata pelajaran Sosiologi SMA

3.4.1.1 Kompetensi Inti (KI)

Kompetensi inti yang dipakai oleh Sekolah Menengah Atas/ Madrasah Aliyah (SMA/MA) merupakan tolak ukur untuk menentukan tingkat kemampuan guna mencapai Standar Kompetensi Lulusan (SKL) yang harus dimiliki seorang peserta didik SMA pada setiap tingkat kelas dan melalui Kompetensi inti penjabaran Kompetensi Dasar (KD) antar mata pelajaran dapat dijaga begitu pula pelaksanaan Kompetensi dasarnya di kelas lainnya. Notasi penentuan kompetensi inti di proyeksikan secara komprehensif yaitu tentang sikap spiritual, sosial, pengetahuan dan ketrampilan.

1. KI mengenai sikap spiritual adalah soal menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianut.

2. KI mengenai sikap sosial soalnya tentang posisi diri yang ideal dengan meletakkan diri sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif baik itu lingkungan sosial, alam semesta dan menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia dengan daya tindakan (menghayati, mengamalkan perilaku jujur, disiplin ,

tanggungjawab, peduli, santun, responsif dan pro-aktif). Penilaiannya bermetodekan observasi, penilaian diri, penilaian intra siswa dan melalui jurnal

3. KI mengenai pengetahuan. isinya mengandung makna dari pembelajaran sebab ada proses penalaran akal budi (memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa keingintahuan tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan dan peradaban terkait dengan fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minat untuk memecahkan masalah. Penilaiannya bermetodekan tes (menjodohkan, uraian, pilihan ganda, pilihan tertutup) dan Non-tes (tugas).

4. KI mengenai ketrampilan. Penyajiannya dalam bentuk konkret dan abstrak terkait pengembangan dari ilmu pengeahuan yang didapat di sekolah secara mandiri, efektif, kreatif dan mampu menggunakannya dengan metode sesuai kaidah keilmuan. Berdasarkan sifat penyajiannya, upaya penilaiannya pun ditentukan demikian. Yang abstrak (menguji, mengolah, menalar dan mencipta) dan konkret (menggunakan alat, mencoba membuat, memodifikasi dan mencipta).¹⁹

Gambaran Standar Kompetensi Inti dalam penjabarannya dengan Kompetensi Dasar (KD) dari Mata Pelajaran Sosiologi Kelas XII Sekolah Menengah Atas (SMA).

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.	1.1 Membuka wawasan terhadap berbagai peradaban dunia untuk memperkuat nilai keagamaan dan

¹⁹ Salinan Lampiran I Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 59 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Atas / Madrasah Aliyah, hlm. 6-8.

	mendorong penghormatan terhadap keragaman peradaban.
2. Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.	2.1 Mengembangkan kemampuan penyesuaian diri terhadap perubahan sosial. 2.2 Menunjukkan rasa empati terhadap ketimpangan sosial di masyarakat sekitar dan mendorong partisipasi dalam mengatasinya.
3. Memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan,	3.1 Menganalisis perubahan sosial dan akibat yang ditimbulkannya dalam kehidupan masyarakat. 3.2 Mendeskripsikan berbagai permasalahan sosial yang disebabkan oleh perubahan sosial di tengah-tengah pengaruh globalisasi.

dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.	3.3 Menganalisis ketimpangan sosial sebagai akibat dari perubahan sosial di tengah-tengah globalisasi. 3.4 Menerapkan strategi pemberdayaan komunitas dengan mengedepankan nilai-nilai kearifan lokal di tengah-tengah pengaruh globalisasi. 3.5 Mengevaluasi aksi pemberdayaan komunitas sebagai bentuk kemandirian dalam menyikapi ketimpangan sosial.
4. Mengolah, menalar, menyaji, dan mencipta dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di	4.1 Melakukan kajian, pengamatan dan diskusi dalam perubahan sosial dan akibat yang ditimbulkannya. 4.2 Melakukan kajian, pengamatan dan diskusi tentang berbagai permasalahan sosial yang disebabkan oleh perubahan

sekolah secara mandiri serta bertindak secara efektif dan kreatif, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan.	sosial di tengah-tengah pengaruh globalisasi. 4.3 Mengolah hasil kajian dan pengamatan tentang ketimpangan sosial sebagai akibat dari perubahan sosial di tengah-tengah globalisasi. 4.4 Merancang, melaksanakan dan melaporkan aksi pemberdayaan komunitas dengan mengedepankan nilai-nilai kearifan lokal di tengah-tengah pengaruh globalisasi. 4.5 Memaparkan inisiatif, usulan, alternatif dan rekomendasi berdasarkan hasil evaluasi aksi pemberdayaan komunitas.
---	---

3.4.1.2 Kompetensi Dasar (KD)

KD secara sistematis dan aktif berproyeksi dalam keberlangsungan dan proses pendidikan di kelas dengan usaha mempsikologikan bahan ajar melalui pendekatan kontekstual yakni mengenai pemanusiaan peserta didik yang baik (hidup moral) dan dibenarkan secara umum tujuannya. KD juga sebenarnya adalah penjabaran sekaligus pemusatan pengajaran bahan ajar oleh pendidik yang sifatnya induktif-edukatif karena menyaring inti sari dari abstraknya KI kepada pembentuk karakter dari peserta didik yang

dimaksudkan bahwa jaminan kehidupan peserta didik sebagai generasi yang mencintai kemanusiaan telah disublimasikan dalam pendidikan berbasis karakter yaitu mengenai pendidikan sikap, pengetahuan dan ketrampilan.

3.4.2 Pendidikan berdasarkan Kurikulum 2013

3.4.2.1 Dasar Pengembangan Kurikulum 2013

Pada prinsipnya kurikulum menjadi dasar kebijakan dalam suatu satuan pendidikan guna mewujudkan visi dan misi dari sebagian butir-butir Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia mengenai mencerdaskan kehidupan bangsa dan menciptakan pribadi manusia yang beriman, berahlak mulia, kreatif, inovatif, bertanggungjawab dan berkehendak baik. Terobosan yang sedang bergiat menghasilkan tujuan kehidupan tersebut ialah tentang Standar Kompetensi Lulusan dari setiap satuan sekolah yang terlindungi secara nasional sebagai catatan sipil dari setiap peserta didik yang melaksanakan proses pendidikannya serta model pembelajaran yang terinci lewat zona efektifitasnya pembelajaran. Pembelajaran yang dilaksanakan dengan memperhatikan kontekstualisasi penataan pendidikan salah satunya dengan mengoptimalkan perkembangan IPTEK dan seni secara sadar dan bertanggungjawab dimana pemanfaatan hasil-hasil dari IPTEK dan seni di pakai untuk kebutuhan manusia dan kebebasannya dalam berinteraksi dengan lingkungan, yang dimaksudkan bahwa peserta didik memiliki kesempatan untuk mempelajari masalah yang hidup di lingkungan masyarakat sebagai konten kurikulum dan kesempatan bagi peserta didik untuk mengaplikasikan apa yang didapat dalam kelas kepada kehidupan di masyarakat.²⁰ Pengembangan kurikulum 2013 adalah perihal kontekstual berdasarkan faktor intern dan ekstern.

²⁰ Dokumen Kurikulum 2013 mengenai Pendidikan di Sekolah Menengah, yang secara detail mendeskripsikan prinsip-prinsip pengembangan Kurikulum 2013 oleh Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, desember 2012, hlm. 8-9.

Tantangan internal antara lain terkait dengan kondisi pendidikan dikaitkan dengan tuntutan pendidikan yang mengacu kepada 8 (delapan) Standar Nasional Pendidikan yang meliputi standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan. Tantangan lainnya terkait dengan perkembangan penduduk Indonesia dilihat dari pertumbuhan penduduk usia produktif. Saat ini jumlah penduduk Indonesia usia produktif (15-64 tahun) lebih banyak dari usia tidak produktif (anak-anak berusia 0-14 tahun dan orang tua berusia 65 tahun ke atas). Jumlah penduduk usia produktif ini akan mencapai puncaknya pada tahun 2020-2035 pada saat angkanya mencapai 70%. Oleh sebab itu, tantangan besar yang dihadapi adalah bagaimana mengupayakan agar sumberdaya manusia usia produktif yang melimpah ini dapat ditransformasikan menjadi sumberdaya manusia yang memiliki kompetensi dan keterampilan melalui pendidikan agar tidak menjadi beban sedangkan tantangan eksternal antara lain terkait dengan arus globalisasi dan berbagai isu yang terkait dengan masalah lingkungan hidup, kemajuan teknologi dan informasi, kebangkitan industri kreatif dan budaya, dan perkembangan pendidikan di tingkat internasional. Arus globalisasi akan menggeser pola hidup masyarakat dari agraris dan perniagaan tradisional menjadi masyarakat industri dan perdagangan modern seperti dapat terlihat di *World Trade Organization* (WTO), *Association of Southeast Asian Nations* (ASEAN) Community, *Asia-Pacific Economic Cooperation* (APEC), dan *ASEAN Free Trade Area* (AFTA). Tantangan eksternal juga terkait dengan pergeseran kekuatan ekonomi dunia, pengaruh dan imbas teknoains serta mutu, investasi, dan transformasi bidang pendidikan. Keikutsertaan Indonesia di dalam studi *International Trends in International Mathematics and Science Study* (TIMSS) dan *Program for International Student Assessment* (PISA) sejak tahun 1999 juga menunjukkan bahwa capaian anak-anak Indonesia tidak menggembirakan dalam beberapa kali laporan yang dikeluarkan TIMSS dan PISA. Hal ini disebabkan antara lain

banyaknya materi uji yang ditanyakan di TIMSS dan PISA tidak terdapat dalam kurikulum Indonesia.²¹

3.4.2.2 Paradigma Pendidikan Kurikulum 2013

Kompetensi yang dimaksudkan dalam Kurikulum 2013 (K13), dikembangkan untuk memberikan nilai, ketrampilan dan keahlian dalam mempertahankan hidup di tengah ketidakpastian, ketidakmenentuan dan kerumitan-kerumitan. Dilatarbelakangi oleh kehendak dan tujuan K13 dalam Undang-undang No.20 Tahun 2003, perancangan pembelajaran tersebut disajikan guna mengembangkan dan mematangkan sikap, pengetahuan dan ketrampilan setiap persona dalam mengusung dan menjawab segala permasalahan hidupnya sebagai akibat adanya perubahan dalam struktur lingkungan dan pengalaman manusia.

Strategi pembelajaran yang di implementasi oleh guru dalam kelas dengan standarisasi kurikulum 2013 di mana pengajarannya di pusatkan pada peserta didik. Peserta didik di berikan keluasan dan kebebasan serta bertanggungjawab secara sadar akan apa yang menjadi nilai dan integritas diri dari seorang yang menghidupkan ilmu pengetahuan. Kebijakan dan penyampaian pengetahuan dalam interaksinya di ruang kelas antara guru dan peserta didik harus berdasarkan pada relasi kontesktual dengan merealisasikan pembelajaran yang berkarakter kemanusiaan dan itu di hayati lewat paradigma kependidikan melalaui strategi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, mengembangkan kreativitas dari peserta didik, menciptakan suasana yang menarik, menyenangkan dan bermakna, menegmbangkan beragam kemampuan yang bermuatan nilai dan makna serta menekannya pada penggalian, penemuan dan penciptaan yang holistik dan kontektual sifatnya. Ketrampilan peserta didik adalah yang menjadi sorotan dari Kurikulum 2013 yaitu menginginkan sejauh mana pemahaman dan

²¹ Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 68 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah, hlm 1-2.

penguasaan materi dan juga implikasinya dalam kehidupan hariannya. Pijakkan Pengetahuan yang dikaji ialah ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki karakter sebagai pemikir, cakap dalam menggunakan teknologi dan informasi, memiliki ketrampilan berkomunikasi dan memiliki etos kerja yang tinggi dan produktif.²²

3.4.2.3 Kurikulum 2013 dalam Pendidikan di Indonesia

Kurikulum 2013 sebagai rancangan pembelajaran yang tampil dan melaksanakan pendidikan dengan forma yang sedikit berbeda dari pelaksanaan pendidikan sebelumnya. K13 mengembangkan sistem pendidikan dengan mempersoalkan hidup manusia itu sendiri. Pelaksanaannyapun di dekati secara saintifik dan kontekstual mulai dari pemberian konsep awal tentang pembelajaran dengan K13, pelaksanaan kegiatan K13, strategi dan teknik penerapan model pembelajarannya, penilaian pada proses dan hasil belajar hingga sampai cara meningkatkan motivasi belajar siswa. K13 adalah revolusi pembelajaran yang sosialis sebab menilai kehidupan masyarakat. Namun satu hal yang perlu diketahui bahwa Ketertentuan dalam hal isi dan tujuan dari pendidikan masih berada dalam kelainan yakni soal subjek dan objek dalam kaitannya dengan pembentukkan dunia kehidupan dan kebutuhan manusia. Penilaian akan pendidikan yang didapat dan dihayati dalam hidup masyarakatnya tetapi lewat pembelajaran akan pengalaman manusia itu sendiri paling tidak memberikan pengertian dan pengetahuan akan pernyataan hidup yang mengganjal manusia hingga pada titik ketiadaannya. Pengetahuan yang didapat dari pengalaman dan realitas hidup dari yang lainnya, seharusnya mendekatkan manusia pada hidupnya dan lingkungan bukan malah menciptakan jarak bahkan keterasingan yang memisahkan manusia yang satu dengan manusia yang lain. Pendidikan adalah soal kehidupan yang akan mendapat pembenarannya dalam pembelajaran sepanjang hayat dan inti dari pendidikan dan pembelajaran Kurikulum 2013 ialah menciptakan manusia

²² M.Hosnan, *Op.Cit.*, hlm. 85-89.

yang berkepribadian luhur dan mulia dengan mengembangkan potensi diri secara komprehensif melalui pemberdayaan sikap, pengetahuan dan ketrampilan.